

Epidemiologi Faktor Host Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Utara

Irma (koresponden)

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo;
irmankedtrop15@uho.ac.id

Kamrin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo; kamrinwuna@mail.com

Harleli

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo; leli.har63@uho.ac.id

ABSTRAK

Penyakit rabies di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan tingkat endemiitas yang masih tinggi dan sudah menyebar di 24 provinsi dari 34 provinsi yang ada. Gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia masih cukup tinggi dengan rata-rata sebanyak 80.861 kasus dan 103 kematian (CFR = 0,13%) setiap tahunnya sepanjang tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Periode Januari – Mei 2019 terjadi kasus GHPR sebanyak 41 dan 1 kasus kematian atau CFR sebesar 2,4% di Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran epidemiologi penyakit rabies berdasarkan faktor host di Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2019. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan survey deskriptif untuk menggambarkan faktor host dari penderita GHPR yaitu jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan status kepemilikan hewan. Populasi dalam penelitian adalah penderita GHPR sebanyak 42 kasus yang seluruhnya berperan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus rabies dialami oleh perempuan (52,4%), usia penderita rabies sebagian besar berumur 5-11 tahun (21,4%), pekerjaan penderita sebagian besar (23,8%) adalah pelajar dan IRT, status kepemilikan hewan sebagian besar adalah hewan liar (66,67%), dan riwayat gigitan sebagian besar adalah tidak ada provokasi (92,8%). Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit menular yang muncul kembali di Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara pada tahun 2019 dan secara epidemiologi faktor host dan riwayat gigitan berkaitan dengan kasus GHPR. Disarankan kepada masyarakat untuk mencegah penularan rabies pada hewan peliharaan terutama anjing dengan rutin melakukan vaksinasi minimal 1 tahun sekali dan perlu upaya penanggulangan secara lintas sektor.

Kata kunci: epidemiologi; rabies; faktor host

PENDAHULUAN

Penyakit rabies adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh gigitan, cakaran, atau air liur binatang yang terinfeksi virus rabies. Virus rabies merupakan keluarga virus Rhabdoviridae, yakni virus lyssa. Virus rabies dilaporkan hanya bisa menginfeksi makhluk hidup berjenis mamalia, termasuk manusia⁽¹⁾. Hal ini terjadi karena makhluk hidup berjenis mamalia seperti manusia, kera, anjing, kucing dan hewan-hewan karnivora merupakan makhluk hidup berdarah panas yang mendukung siklus hidup dari pada virus rabies⁽²⁾. Virus ini menyerang susunan saraf pusat sehingga dapat menyebabkan kematian karena *Case Fatality Rate* (CFR) yang mencapai 100%, tetapi hal ini dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) atau Serum Anti Rabies (SAR) sesuai dengan tipe gigitan pada luka⁽³⁾.

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik yang menjadi beban utama di negara – negara Asia, dengan perkiraan 35.172 kematian manusia per tahun. India menyumbang 59, 9% dari kematian rabies di Asia dan 35% dari kematian secara global. Fenomena tingginya kasus dan kematian akibat penyakit rabies di India terjadi disebabkan oleh beberapa hal antara lain pertama India merupakan salah satu negara di Asia ataupun di dunia yang endemis penyakit rabies. Selain itu tingginya angka kesakitan dan kematian akibat rabies di India karena program pengendalian dan pencegahan penyakit ini seperti program vaksinasi anti rabies pada hewan penular rabies seperti anjing dan kera belum berjalan dengan baik. Juga karena kurangnya sosialisasi dan advokasi terkait pencegahan dan pengendalian penyakit rabies⁽⁴⁾. Biaya Post Exposure Prophylaxis (PEP) tertinggi di Asia, dengan perkiraan hingga US \$ 1.5 miliar per tahun. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi setelah seseorang atau masyarakat terpapar virus rabies. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) telah menerapkan strategi Eliminasi Regional dengan tujuan untuk menghilangkan rabies pada manusia di kawasan ini pada tahun 2020⁽⁵⁾.

Penyakit rabies endemik pada populasi anjing di sebagian besar negara anggota ASEAN dan hampir semua kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing rabies. Anjing rabies endemik di sebagian besar Asia Tenggara dengan prevalensi rate 3,5% penduduk Asia Tenggara dari total penduduk dunia berada pada risiko potensial. Anjing dianggap sebagai host penular yang paling penting dalam menularkan penyakit rabies pada manusia. Sekitar 96% kasus rabies yang terdokumentasi dikaitkan kontak dengan anjing yang terinfeksi tujuh dari sepuluh negara anggota ASEAN saat ini terinfeksi rabies secara endemik, antara lain Kamboja, Indonesia, Laos, Myanmar, Filipina, Thailand dan Vietnam. Hal ini berdasarkan data dan informasi yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO)⁽⁶⁾.

Gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia rata-rata sebanyak 80.861 kasus dan 103 kematian (CFR = 0,13%) setiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2019. Beberapa daerah dengan kasus rabies tertinggi di Indonesia antara lain provinsi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Papua, Papua Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Semua daerah ini telah merespon masalah tingginya kasus rabies di daerahnya masing – masing dengan memperbaiki program pencegahan dan pengendalian penyakit rabies misalnya dengan melakukan koordinasi lintas sektor untuk program vaksinasi hewan peliharaan. Angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) karena infeksi rabies di dari tahun 2015 terlihat fluktuatif, akan tetapi secara nasional angka kematian akibat dari infeksi rabies ini masih cukup tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan serius bagi masyarakat Indones. Angka CFR infeksi rabies tahun 2015 sebesar 0,58%, tahun 2016 sebesar 0,14%, tahun 2017 sebesar 0,15%, tahun 2018 sebesar 0,14% dan tahun 2019 sebesar 0,1%. Sedangkan ada 9 provinsi lainnya dinyatakan bebas rabies yaitu Papua, Papua Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, dan Nusa Tenggara Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta⁽⁷⁾.

Data Kasus GHPR pada Bulan Januari 2019 di Daerah Kolaka Utara sebanyak 9 kasus GHPR dan Pemberian VAR sebanyak 9 orang, Bulan Februari sebanyak 21 kasus GHPR dan pemberian VAR sebanyak 21 dan 1 orang yang meninggal dunia. Sedangkan pada Bulan Maret sebanyak 12 kasus GHPR dan pemberian VAR sebanyak 12, Sampai pada bulan April jumlah kasus GHPR sebanyak 41 kasus dan pemberian VAR sebanyak 41 orang serta 1 kasus kematian (CFR =2,44%). Angka ini sangat tinggi dan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Adapun hewan – hewan yang berpotensi menularkan rabies di Kabupaten Kolaka antara lain anjing dan kucing⁽⁸⁾.

Teori mekanisme dan model penularan suatu penyakit dapat terjadi jika ada interaksi antara faktor *host*, *agent* dan *environment* atau lingkungan Jhon Gordon seperti dikutip oleh Irma (2020)⁽⁹⁾. Dalam kejadian penyakit rabies, tentu ada beberapa variabel yang dapat menentukan terjadinya penyakit ini, diantaranya faktor umur, jenis kelamin, pekerjaan, cara pemeliharaan dari pada hewan. Selain itu, dari faktor hewan penular rabies (HPR) sendiri juga penting untuk dilihat misalnya ada provokasi atau tidak sehingga terjadi gigitan, HPR dapat berupa hewan peliharaan maupun hewan liar. Pemahaman tentang berbagai faktor risiko penyebab gigitan hewan penular rabies memudahkan kita dalam melakukan upaya pencegahan. Selain faktor host, tentu faktor lingkungan ikut berpengaruh termasuk dalam hal ini faktor pelayanan kesehatan⁽¹⁰⁾.

Model pemeliharaan hewan penular rabies (HPR) di Kabupaten Kolaka secara umum banyak yang dilepas secara bebas meskipun ada pemiliknya. Hewan yang peliharaan yang dilepas bebas ini memungkinkan untuk kontak dengan pemilik atau keluarga dari pemiliknya. Secara umum masyarakat di Kabupaten Kolaka yang memelihara HPR seperti anjing dan kucing tidak mengetahui secara pasti ciri – ciri hewan peliharaan yang terserang rabies. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa tidak semua GHPR dapat menyebabkan rabies pada manusia. Asumsi masyarakat ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebelumnya tidak pernah terjadi kasus rabies di daerah ini. Gambaran awal tentang kondisi masyarakat di Kabupaten Kolaka Utara terkait dengan HPR tergolong terbuka atau tidak protektif. Ada gambaran bahwa masyarakat sering kontak erat dengan HPR. Hal-hal seperti ini kemungkinan yang berkaitan dengan peningkatan kasus GHPR tahun 2019 di Kabupaten Kolaka Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran epidemiologis faktor host penyakit rabies di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019.

METODE

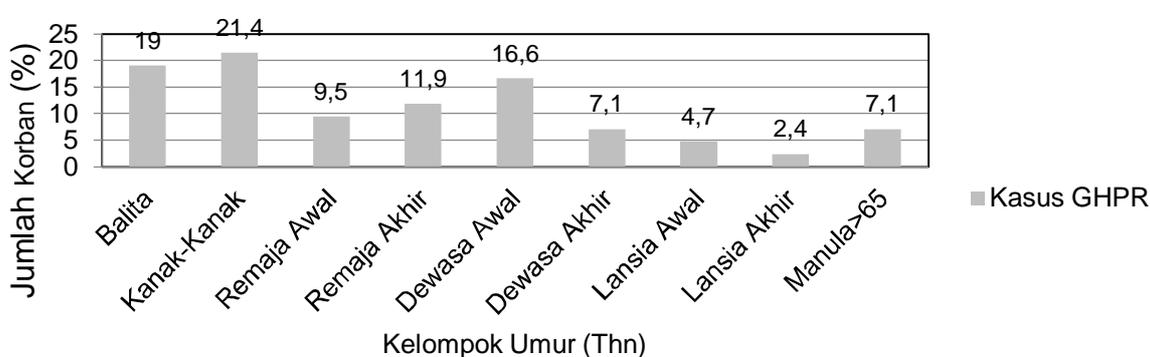
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan survey deskriptif yang hanya menggambarkan faktor *host* orang pada kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR)⁽¹¹⁾. Faktor host yang dikaji dan digambarkan dalam penelitian ini adalah karakteristik orang yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, status kepemilikan hewan dan riwayat gigitan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Utara pada bulan Oktober 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengalami Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pada bulan

Januari - Mei 2019 sebanyak 42 orang yang seluruhnya dijadikan sampel yang diambil dengan teknik *exhaustive sampling*. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik orang (jenis kelamin, usia, pekerjaan, status kepemilikan hewan dan riwayat gigitan) dan variabel terikat Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait variabel penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dan instrumen dalam penelitian ini sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan program excel dengan maksud untuk mendapatkan gambaran faktual tentang kondisi variabel penelitian⁽¹²⁾.

HASIL

Faktor Umur

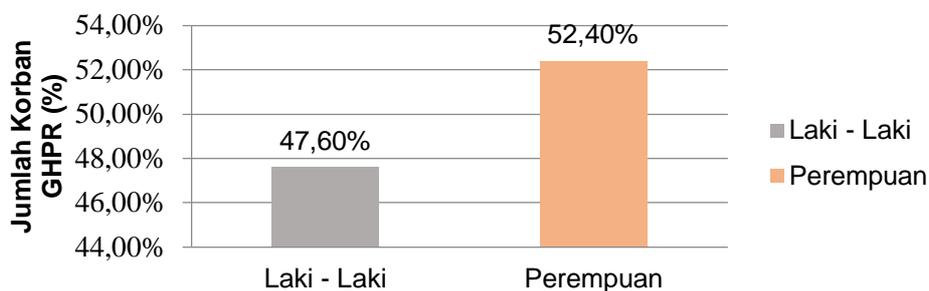
Gambaran epidemiologi kejadian GHPR di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 berdasarkan karakter umur dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan kategori umur yang paling banyak tergigit anjing adalah usia masa kanak-kanak sebanyak 9 (21,4%) dan paling sedikit pada usia lansia akhir sebanyak 1 (2,4 %).



Gambar 1. Distribusi Korban GHPR berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Kolaka Utara

Faktor Jenis Kelamin

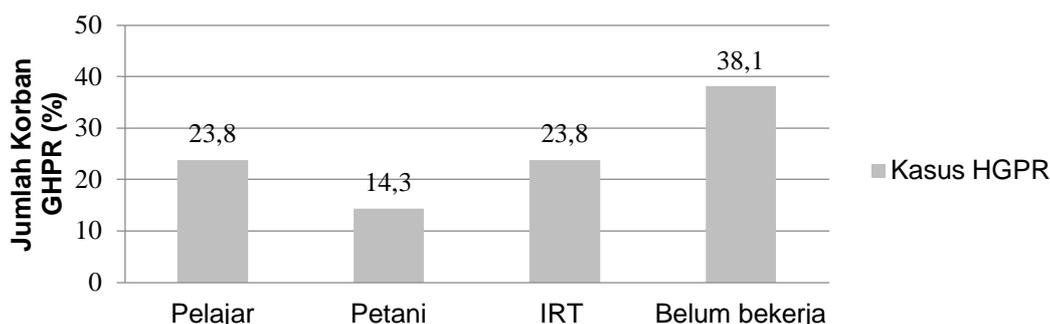
Gambaran epidemiologi kejadian GHPR di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 berdasarkan karakter sex atau jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan faktor jenis kelamin, korban GHPR sebagian besar yaitu sebanyak 22 orang (52,4 %) adalah laki-laki dan sebanyak 20 orang (47,6%) adalah perempuan.



Gambar 2. Distribusi korban GHPR berdasarkan faktor jenis kelamin

Faktor Pekerjaan

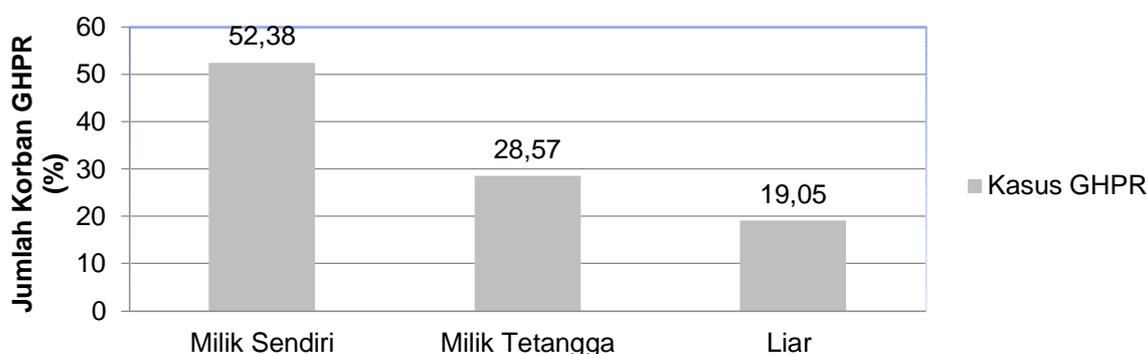
Gambaran epidemiologi kejadian GHPR di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 berdasarkan karakter pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 3. Jenis pekerjaan responden/korban GHPR yang paling banyak adalah belum bekerja yaitu sebanyak 16 orang (38,1%) dan yang paling sedikit yaitu petani sebanyak 6 orang (14,3%).



Gambar 3. Distribusi Korban GHPR berdasarkan karakter jenis Pekerjaan di Kabupaten Kolaka Utara

Faktor Kepemilikan Hewan

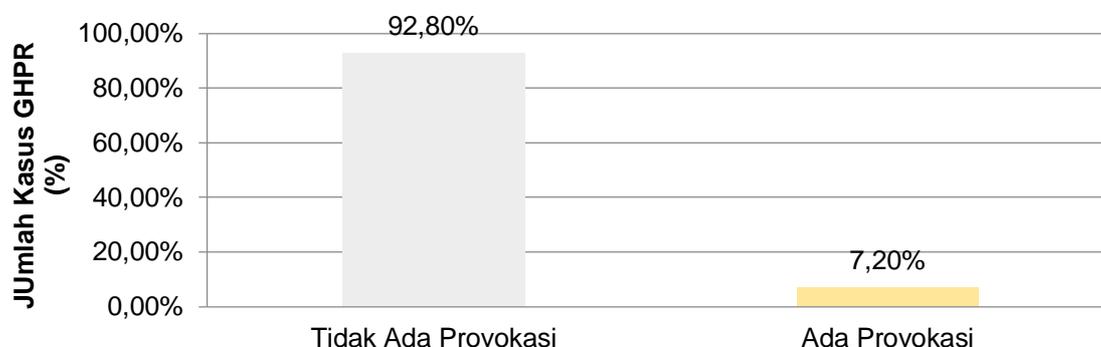
Gambaran epidemiologi kejadian GHPR di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 berdasarkan faktor status kepemilikan hewan penular rabies (HPR) dapat dilihat pada Gambar 4. Sebagian besar korban Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) adalah hewan milik sendiri yaitu sebanyak 22 orang (52,38%) dan hanya sebagian kecil korban Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) adalah hewan liar yaitu sebanyak 8 orang (19,05%).



Gambar 4. Distribusi Responden/Korban GHPR di Kabupaten Kolaka Utara

Faktor Riwayat Gigitan

Gambaran epidemiologi kejadian GHPR di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 berdasarkan karakter riwayat GHPR dapat dilihat pada Gambar 5. Sebagian besar responden yang menjadi korban Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) adalah tidak ada provokasi terhadap hewan penular rabies yaitu sebanyak 39 orang (92,8%) dan responden yang menjadi korban Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang ada provokasi sebanyak 3 orang (7,2%).



Gambar 5. Distribusi korban GHPR berdasarkan karakter riwayat gigitan HPR di Kabupaten Kolaka Utara

PEMBAHASAN

Faktor Umur

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk, baik hidup maupun mati, yang diukur sejak dia lahir hingga titik waktu umur dihitung. Berbagai masalah kesehatan atau penyakit tertentu berkaitan dengan umur dari seseorang⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, korban GHPR paling banyak terjadi pada kelompok umur anak-anak yaitu umur 5-11 tahun. Hal ini terjadi karena anak-anak umur 5-11 tahun yang ada di lokasi penelitian ini, mereka bermain bebas di sekitar halaman rumahnya. Kondisi ini terus berlangsung setiap hari. Berdasarkan informasi dari responden pada penelitian ini bahwa hewan peliharaan seperti anjing dan kucing (terutama anjing) bebas berkeliaran/tidak dikurung atau dirantai. Hal ini menyebabkan sering terjadi kontak antara anak-anak yang lagi bermain dengan Hewan Penular Rabies (HPR) khususnya anjing.

Penelitian ini dari faktor umur sedikit bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wattimena dan Suharyo (2010) yang meneliti tentang beberapa faktor risiko kejadian rabies pada anjing di Ambon. Dalam penelitian Wattimena dan Suharyo ini menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur mereka yang pernah terpajan GHPR dan menjadi responden dalam penelitian mereka adalah kelompok umur 51-60 tahun. Asumsi peneliti hal ini terjadi karena kelompok umur 51-60 tahun ini sudah tidak terlalu aktif dalam bekerja dan mereka lebih banyak tinggal di rumah dan mereka juga sebagian besar adalah memelihara HPR khususnya anjing dan kucing. Hal ini berisiko terjadinya kontak yang lebih intens antara responden dan HPR. Dan kondisi ini merupakan situasi yang menjadi risiko terjadinya pajanan GHPR⁽¹⁴⁾. Hal yang berbeda dengan kondisi pada responden dalam penelitian ini yang sebagian besar adalah anak-anak yang sering berada diluar/sekitar halaman rumah yang mana ditempat ini banyak HPR yang berkeliaran. Ini memperbesar risiko terjadi responden dengan HPR. Alasan inilah yang membuat penelitian Wattimena dan Suharyo dengan penelitian ini berbeda berdasarkan kelompok umur. Secara tidak langsung sesungguhnya penelitian ini juga memiliki sisi yang identik dari faktor host yaitu perilaku dari pada responden atau korban GHPR seperti kebiasaan kontak dengan reservoir penyakit rabies yaitu HPR (anjing dan kucing). Olehnya itu faktor perilaku masyarakat merupakan salah satu faktor yang perlu dikaji dan diamati dalam kasus GHPR⁽¹⁵⁾.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ngugi et al (2018) yang juga menemukan bahwa kelompok umur anak – anak atau dibawah 15 tahun memiliki peluang lebih besar mengalami gigitan HPR seperti anjing dibanding dengan mereka yang berusia diatas 15 tahun. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sekitar 58% kejadian GHPR (anjing) di Kenya sepanjang tahun 2011-2016 terjadi pada mereka yang masih tergolong anak-anak yaitu umur dibawah 15 tahun. Berdasarkan penjelasan dari Ngugi et al (2018) hal ini terjadi karena anak-anak umur dibawah 15 tahun paling sering kontak dengan HPR seperti anjing dan anak-anak di bawah 15 tahun masih kurang memahami risiko dari HPR. Hal yang sama terjadi di lokasi penelitian ini bahwa anak-anak yang bermain disekitar rumah lebih sering kontak dengan HPR sehingga risiko terhadap GHPR menjadi lebih besar⁽¹⁶⁾.

Faktor Jenis Kelamin

Salah satu karakter individu yang penting dikaji terkait dengan masalah kesehatan seperti penyakit adalah faktor umur. Hal ini tentunya tidak terlepas dengan permasalahan perilaku. Karena perilaku seseorang ikut dipengaruhi oleh gender⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan faktor jenis kelamin atau jenis kelamin korban GHPR yang terjadi di Kabupaten Kola Utara sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Menurut hasil wawancara di lokasi penelitian bahwa korban perempuan secara psikologis sesungguhnya mereka takut pada hewan peliharaan seperti anjing. Respon korban saat berdekatan dengan anjing sudah ketakutan dan secara spontan mereka melakukan gerakan seperti melempar atau menggertak anjing untuk dilempar terutama pada anjing – anjing yang dilepas liarkan. Tindakan ini tanpa disadari menimbulkan provokasi pada HPR, sehingga menimbulkan reaksi agresif bagi anjing. Sebaliknya berdasarkan juga wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar korban khususnya perempuan mereka gemar atau senang memelihara kucing dan semua kucing yang menjadi HPR yang terjadi di lokasi penelitian atau Kolaka Utara tidak divaksin. Dalam teori yang ada bahwa semakin erat kontak dengan HPR maka semakin besar risiko terpajan GHPR.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wattimena dan Suharyo (2010) yang melakukan penelitian di Ambon yang menemukan bahwa sebagian besar responden yang terpajan GHPR dan menjadi responden dalam penelitian mereka adalah laki – laki. Secara teori dan fakta empiris bahwa kegiatan dan mobile keseharian remaja laki – laki lebih tinggi dari pada perempuan⁽¹⁷⁾. Selain itu laki – laki lebih sering berada di luar rumah sehingga risiko untuk kontak

dengan HPR yang dilepas liarkan akan lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan yang lebih banyak tinggal dan berdiam di rumah. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wattimena dan Suharyo (2010) dapat disebabkan karena HPR yang diteliti dalam penelitian Wattimena dan Suharyo hanyalah HPR berupa anjing sedangkan penelitian ini HPR yang diamati atau diteliti selain anjing juga ada HPR yaitu kucing. Kita ketahui bahwa HPR seperti kucing lebih cenderung dekat dengan perempuan. Kemungkinan kondisi inilah yang membuat kedua hasil penelitian ini dari aspek jenis kelamin korban GHPR berbeda.

Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang melekat pada setiap individu. Variabel pekerjaan memang merupakan salah satu variabel yang dapat dimodifikasi atau dirubah, artinya ketika sebuah pekerjaan merupakan sebuah risiko terjadinya masalah kesehatan, maka pekerjaan tersebut bisa ditinggal dan diganti dengan pekerjaan yang lain⁽¹⁸⁾. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (38,1%) responden atau korban GHPR adalah masyarakat dengan jenis pekerjaan pelajar atau belum memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar masyarakat yang menjadi korban GHPR adalah anak-anak dengan umur 0 – <5 tahun dan umur 5 tahun sampai 11 tahun. Korban GHPR ini sebagian besar adalah anak-anak ini terkait dengan keberadaannya yang lebih banyak bermain di sekitar/diluar rumah yang membuat mereka lebih berisiko kontak dengan HPR, hal inilah yang menyebabkan kasus kejadian GHPR dari aspek umur mayoritas adalah kelompok umur balita atau anak umur 0-5 tahun dan anak-anak usia sekolah dasar yaitu umur 5-11 tahun banyak terpajan GHPR. Selain itu dari aspek imunologi kelompok usia muda atau anak-anak khususnya 0-5 tahun sistem imunitasnya belum terbentuk dengan maksimal sehingga bila terpapar atau tergigit oleh HPR yang sudah terinfeksi, maka risiko terjadinya infeksi rabies pada anak juga besar⁽¹⁹⁾.

Berbagai jurnal penelitian menjelaskan bahwa ada keterkaitan umur korban GHPR dengan kejadian rabies, anatara lain penelitian yang dilakukan oleh Lesnussa et al (2016) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa ada keterkaitan antara umur responden dalam hal ini pemilik anjing dengan kejadian upaya pencegahan GHPR. Dalam penelitian Lesnusa et al juga menjelaskan bahwa korban dari GHPR (khususnya anjing) sebagian besar adalah pemilik anjing atau orang yang dekat dengan pemilik anjing dan anjing yang menggigit sebagian besar menunjukkan gejala rabies⁽²⁰⁾

Penelitian Dibia et al (2015) yang meneliti tentang faktor risiko kejadian rabies pada anjing di Bali menemukan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kejadian rabies⁽²¹⁾. Dalam penelitiannya melihat adanya hubungan antara rabies dengan para pekerja di laboratorium. Pekerja laboratorium yang melakukan pengambilan spesimen terutama pada HPR rentan diserang atau digigit oleh HPR terutama HPR yang sudah terinfeksi virus rabies karena HPR ini sudah mulai agresif dan cenderung menyerang seseorang yang mendekatinya. Dan jika sudah tergigit virus rabies yang ada pada kelenjar liur HPR akan masuk kedalam tubuh orang yang digigit melalui sistem peredaran darah dan bereplikasi pada jaringan lokal yang selanjutnya akan berikatan dengan reseptor *asitelkolin mikotinin* yang pada akhirnya akan mengakses sistem syaraf⁽¹⁹⁾.

Temuan Dibia et al ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa jenis pekerjaan yang banyak mengalami GHPR adalah anak – anak yang mana mereka ini adalah usia pra sekolah dan usia sekolah dalam artian bahwa mereka belum bekerja, dan mereka lebih banyak berada di rumah atau lingkungan perumahan. Penelitian Dibia et al menunjukkan adanya hubungan secara langsung kejadian rabies sedangkan pada penelitian ini lebih kepada kejadian gigitan artinya bukan terkait langsung dengan pekerjaan⁽²¹⁾.

Faktor Kepemilikan Hewan

Karakter kepemilikan hewan khususnya Hewan Penular Rabies (HPR) merupakan salah satu faktor penting terkait dengan terjadinya pajanan atau GHPR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas yaitu 52,38% kejadian GHPR adalah HPR dengan status milik sendiri. Artinya bahwa orang yang memelihara HPR memiliki risiko lebih besar terpajan atau menjadi korban GHPR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kustiningsih H & Kurnadi A (2018) yang menemukan bahwa ada hubungan antara status kepemilikan HPR berhubungan dengan kejadian GHPR⁽²²⁾. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki HPR akan berpeluang besar untuk kontak dengan HPR yang cukup tinggi. HPR yang setiap saat bersama – sama dengan pemiliknya, artinya tinggal dalam satu lingkungan secara otomatis akan sering terjadi kontak dengan pemiliknya, misalnya pada saat akan memberi makanan dan lain – lainnya. Demikian pula dengan penelitian ini yang menemukan bahwa korban GHPR sebagian besar adalah pemilik atau anggota keluarga pemilik HPR baik itu HPR anjing ataupun HPR kucing⁽²³⁾.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngugi *et al* (2016) yang melakukan penelitian di Kenya. Penelitian Ngugi *et al* bertujuan untuk melihat faktor – faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya GHPR pada manusia. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian Ngugi *et al* (2016) ditemukan bahwa sebagian besar atau 78% yang menyebabkan GHPR di Kenya dari tahun 2011 – 2016 adalah anjing liar atau anjing yang dilepas secara bebas. Dalam penjelasan Ngugi *et al*, disampaikan bahwa tingginya kasus pada GHPR khususnya anjing liar atau yang dilepas bebas disebabkan karena anjing – anjing liar atau anjing yang dilepas secara bebas ini tidak diberi vaksin anti rabies. Berdasarkan hasil penelitian Ngugi *et al* ini diperoleh informasi bahwa anjing liar atau yang dilepas bebas yang divaksin hanya sebesar 29%, berbeda dengan anjing peliharaan atau yang diikat atau dikurung yang perawatannya tergolong bagus dan selalu mendapat vaksin anti rabies secara teratur⁽¹⁶⁾. Berdasarkan sejarah awal mula ditemukannya penyakit rabies adalah dari penelusuran seorang ahli yang bernama Aristoteles yang dalam tulisannya bahwa anjing itu menjadi gila dan semua hewan yang digigitnya menjadi lekas marah dan mengalami sakit yang sama. Dari hewan (anjing) ini kemudian menyebar ke hewan yang lainnya termasuk juga anjing dan selanjutnya bersifat zoonosis ke manusia⁽²⁾.

Keadaan yang berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa korban GHPR lebih banyak terjadi karena dilakukan oleh HPR atau anjing dan kucing peliharaan. Hal ini terjadi karena HPR seperti anjing maupun kucing di lokasi penelitian atau Kabupaten Kolaka Utara tidak mendapatkan vaksin yang teratur dan bahkan anjing dan kucing peliharaan masyarakat sama sekali tidak divaksin. Situasi inilah yang menyebabkan tingginya angka Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Utara. Artinya baik anjing peliharaan ataupun anjing liar tidak mendapatkan vaksinasi secara teratur atau bahkan tidak sama sekali divaksin. Pada populasi HPR dengan capaian vaksinasi sebesar 70% dapat mencegah terjadinya penyebaran dan infeksi rabies sebesar 96,5%.⁽²⁴⁾ HPR merupakan faktor utama yang dikaitkan dengan kejadian rabies pada manusia. Karena HPR merupakan hospes perantara dari infeksi rabies pada manusia⁽²⁾.

Faktor Riwayat Gigitan Hewan

Salah satu hal penting yang perlu dikaji dalam kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) adalah riwayat terjadinya gigitan. Riwayat terjadinya gigitan yang dimaksud adalah apakah HPR sebelum melakukan serangan atau gigitan kepada korbannya diawali dengan tindakan provokatif oleh si korban atau tidak. Beberapa HPR seperti anjing atau kucing biasanya apa bila diprovokasi misalnya ditinggalkan saat makan atau diganggu saat lagi menjaga anaknya yang masih kecil, biasanya akan lebih galak dan cenderung akan menyerang orang yang bersangkutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar korban GHPR terjadi tanpa didahului oleh tindakan provokasi dari korban. Hal ini merupakan indikasi bahwa HPR yang menyerang atau menggigit korban adalah HPR yang terinfeksi virus rabies. Berdasarkan keterangan dari korban yang diwawancarai saat penelitian berlangsung mengatakan bahwa HPR khususnya anjing yang menggigit atau menyerang korban nampak seperti hewan liar, selalu menghindari dari tuannya, seperti tidak mengenal tuannya serta agresif. Perilaku HPR ini menunjukkan gejala terjadinya rabies khususnya pada hewan. Menurut informasi dari responden bahwa HPR (anjing) yang menggigit di Kabupaten Kolaka Utara tiba – tiba menjadi agresif dan menyerang siapa saja yang ada disekitarnya.

Hewan Penular Rabies (HPR) yang mengalami rabies menunjukkan beberapa tahapan gejala klinis, dimana pada hari ketiga mulai terinfeksi belum ada gejala dan setelah masuk pada hari ke 4 hewan peliharaan atau Hewan Penular Rabies (HPR) seperti anjing akan menunjukkan gejala seperti anjing akan mengalami perubahan perilaku seperti anjing sering menghindari, hewan tidak lagi mengenal tuannya dan tidak mengacuhkan perintah tuannya. Mudah terkejut dan cepat berontak bila ada provokasi. Pada manusia gejala yang menunjukkan bahwa seseorang telah tertular rabies antara lain pada fase awal bersifat asimtomatik, fase prodromal dengan gejala demam nonspesifik, ada perubahan tingkalah, pola tidur, emosi, pruritus, baal, mengalami kelemahan. Fase ketiga atau fase neurologis dengan gejala seseorang menjadi galak dan agresif seperti menggigit, memukul dan membentak istirahat, kegembiraan berlebih, hiperaktif dan halusinasi dalam waktu singkat diikuti dengan kondisi normal dan kemudian tampak kebingungan. Selanjutnya demam akan bersifat intermiten lalu muncul hidrofobia, aerofobia, kejang dan muncul gejala paralitik⁽¹⁹⁾.

KESIMPULAN

Secara epidemiologi berdasarkan faktor host gambaran kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kasus GHPR dialami oleh perempuan, usia korban GHPR sebagian besar berumur 5-11 tahun, pekerjaan korban GHPR sebagian besar adalah pelajar dan IRT, status kepemilikan hewan sebagian

besar adalah hewan liar, dan riwayat gigitan sebagian besar adalah tidak ada provokasi. Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit yang muncul kembali yang meresahkan masyarakat di Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dan secara epidemiologi faktor host dan riwayat gigitan berkaitan dengan kasus GHPR.

DAFTAR PUSTAKA

1. Garna H. Buku Ajar Divisi Infeksi dan Penyakit Tropis [Internet]. Bandung: Sagung Seto; 2012. 335–365 p. Available from: admsagung@sagung.co.id
2. Soedarto. Penyakit Zoonosis Manusia Ditularkan Oleh Hewan [Internet]. I. Mariyam, editor. Surabaya: Sagung Seto; 2012. 2013–216 p. Available from: admsagung@sagung.co.id
3. Batan I, Suatha I. Faktor-Faktor yang Mendorong Kejadian Rabies pada Anjing di Desa-Desa di Bali. *J Vet.* 2016;17(2):274–9.
4. Ghosh S, Rana MS, Islam MK, Chowdhury S, Haider N, Kafi MAH, et al. Trends and clinico-epidemiological features of human rabies cases in Bangladesh 2006–2018. *Sci Rep.* 2020;10(1):1–11.
5. WHO-FAO-OIE. WHO | Zero by 30: the global strategic plan to end human deaths from dog-mediated rabies by 2030 [Internet]. Who. 2018. Available from: <http://www.who.int/rabies/resources/9789241513838/en/>
6. World Health Organization. WHO Expert Consultation on Rabies. Geneva: WHO; 2013.
7. Kemenkes RI. Per Tahun Rata-rata 103 Kematian Akibat Rabies. *Republika.co.id* [Internet]. 2020;2–3. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/qh816p349/kemenkes-per-tahun-ratarata-103-kematian-akibat-rabies>
8. Dinkes Kabupaten Kolaka Utara. Laporan Program Rabies. In Lasusua; 2019. p. 7–10.
9. Irma, Sabilu Y, Muchtar F, Zainuddin A. Pengaruh Infeksi Penyakit Tropis terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kabupaten Buton Utara. *J Ilm Kesehat.* 2021;20 No.2(2):34–8.
10. Juliansyah. Faktor pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan masyarakat dengan upaya pencegahan kejadian rabies di wilayah kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *VISI KES J Kesehat Masy.* 2019;18(2):120–9.
11. Nasir, Abd. Muriith, Abdul. deputri M. Buku ajar Metodologi Penelitian Kesehatan konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan. *Numed.* 2011.
12. Riyanto A. Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan (Dilengkapi Uji Validitas dan Realibilitas Serta Aplikasi SPSS). 2016;84–94.
13. Irma I, Salma WO, Harleli H. Pengaruh Karakter Individu Dan Tradisi Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Pada Ibu Hamil Di Wilayah pesisirkabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara. *Prev J.* 2019;4(1):17–25.
14. Suharyono WJC&. Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies Pada Anjing Di Ambon. *J Kesehat Masy.* 2010;6(1):24–9.
15. Kemenkes R.I. Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia. 2016;53(9):1689–99.
16. Ngugi JN, Maza AK, Omolo OJ, Obonyo M. Epidemiology and surveillance of human animal-bite injuries and rabies post-exposure prophylaxis, in selected counties in Kenya, 2011-2016. *BMC Public Health.* 2018;18(1):1–9.
17. Supriyatna I, Fitri M, Jajat J. Aktivitas Fisik Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Car Free Day Dago Kota Bandung. *J Terap Ilmu Keolahragaan.* 2019;3(2):32–6.
18. Masriadi. Epidemiologi Penyakit Menular. Vol. 109, Pengaruh Kualitas Pelayanan... *Jurnal EMBA.* Jakarta; 2016. 109–119 p.
19. Herry Garna. Buku Ajar Divisi Infeksi dan Penyakit Tropis [Internet]. Pertama. Herry Garna, editor. Bandung: Sagung Seto; 2012. 59–77 p. Available from: admsagung@sagung.co.id
20. Mulyadi, Malara R, & Lesnussa J P. Hubungan Karakteristik Pemilik Anjing Dengan Upaya Pencegahan Rabies di Puskesmas Tobelo Kabupaten Halmahera. *eJurnal Keperawatan.* 2016;4(1):1–8.
21. Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H. Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali (RISK FACTORS ANALYSIS FOR RABIES INDOGS IN BALI). *J Vet.* 2015;16(3):389–98.
22. Kustiningsih H & Kurnadi A& KH. *Jurnal AgroSainTa.* Argo Sain Ta. 2019;3(1):35–46.
23. Asep KH& K. Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Suka Bumi Tahun 2018. *Argo Sain Ta.* 2019;3(1):35–46.
24. TARIGAN I, SUKADA I, PUJA I. Cakupan Vaksinasi Anti Rabies Pada Anjing Dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indones Med Veterinus.* 2012;1(4):530–41.